# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pelajaran matematika merupakan pengetahuan dasar, dan kompetensi penunjang bagi pelajaran lainnya yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Undang undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 37 menegaskan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran wajib bagi siswa pada pendidikan dasar dan menengah.

Pentingnya matematika tidak lepas dari manfaat matematika dalam kehidupan. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Priatna, 2008, hlm. 47). Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Auliya, 2013, hlm. 1).

Persepsi siswa pada pelajaran matematika pada umumnya merasa sukar, gersang, dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2010). Beberapa siswa merasa matematika adalah pelajaran yang rumit untuk dipelajari dan mereka berpendapat mereka tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan matematika di sekolahnya (Tansil, dkk. 2009). Persepsi yang negatif tersebut jika terus berkembang dapat memunculkan perilaku yang menghambat siswa untuk berprestasi pada pelajaran matematika.

Weinstein (Lusby, 2012, hlm. 2) menemukan bahwa siswa yang merasakan kebosanan dalam pelajaran matematika dan tidak menikmati kelas lebih cenderung memiliki perilaku yang mengabaikan atau menurut (hanya mengikuti yang ditugaskan oleh guru), yang keduanya dapat mempengaruhi produktivitas dan partisipasi di kelas. Sikap negatif yang digambarkan Weinstein mengarah kepada motivasi yang rendah dan apatis pada pengembangan keilmuan di bidang matematika, dan hal tersebut dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Lusby, 2012, hlm. 2).

Kecemasan terhadap matematika dan *self-efficacy* yang rendah dapat menjadi hambatan dalam proses pengajaran matematika (Hellum & Alexander,

2010, hlm. 101). Peserta didik yang mengalami kecemasan pada matematika cenderung sedapat mungkin menghindarkan diri dari matematika kapan pun dan di mana pun (Daane, *et al*., 1986).

Siswa yang memiliki kecemasan tinggi pada pelajaran matematika cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah. Beberapa studi yang telah meneliti hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan mengungkapkan Individu yang mengalami kecemasan akan memperlihatkan ketakutan dan perilaku menghindar, yang seringkali mengganggu kinerja dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi akademis (Bandura, 1997, hlm.137). Bentuk perilaku menghindar yang sering muncul pada siswa yang mengalami kecemasan pada matematika antara lain keluar dari kelas, mengerjakan kegiatan lain, yang mengganggu proses belajar mengajar.

Hasil observasi dan konsultasi dengan guru matematika di kelas XI MIA (Matematika dan Ilmu Alam) SMAN 2 Bandung menunjukkan data sebagai berikut:

1. Siswa sering terlihat keluar kelas pada jam pelajaran matematika, mereka mengaku kalau dirinya sulit memahami pelajaran matematika, sehingga selalu ingin keluar ketika pelajaran tersebut.
2. Beberapa siswa berpendapat bahwa baik dengan belajar matematika ataupun tidak, mereka tetap merasa sulit memahami pelajaran matematika.
3. Siswa merasa tidak bersemangat mengikuti pelajaran matematika.
4. Berdasarkan analisis nilai ulangan harian dan partisipasi di kelas, perkembangan kemampuan matematika siswa kurang terlihat.

Hasil observasi dan konsultasi tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan perilaku yang dikemukakan oleh Weinstein. Fakta lain menunjukkan siswa kelas XI program MIA banyak yang mampu berprestasi pada pelajaran matematika, bahkan mengikuti olimpiade tingkat regional hingga nasional. Siswa dengan karakteristik pada data di atas perlu diberikan intervensi *self-efficacy*-nya, sehingga mampu berprestasi pada pelajaran matematika.

*Self-efficacy* merupakan kepercayaan individu untuk mampu mencapai kesuksesan, sehingga akan memunculkan perilaku dan kebiasaan untuk mencapai hasil yang diinginkannya (Bandura, 1993, hlm. 118). *Self- efficacy* membantu menentukan besar kecilnya usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, kegigihan ketika menghadapi rintangan, dan mengukur kemampuan diri saat situasi yang tidak cocok.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas- tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Mengubah *self-efficacy* berarti mengubah pola pikir, dan salah satu alternatif konseling yang dapat dilakukan adalah konseling kognitif-perilaku, atau yang biasa dikenal dengan istilah *cognitive behavioral therapy* (CBT).

*Cognitive behavioral therapy* (CBT) merupakan perpaduan antara dua pembekalan yaitu terapi kognitif dan terapi behavioral (Bush, 2003). Terapi kognitif diasumsikan pada pikiran dan kepercayaan (efikasi diri), sedangkan terapi tingkah laku membantu untuk membangun hubungan antara solusi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan.

Kumar & Sebastian (2011, hlm.134) menguji efektivitas dari *cognitive behavioral therapy* (CBT) pada *self-efficacy* dan prestasi akademik remaja. Sampel terdiri dari 200 remaja (100 di eksperimental dan 100 pada kelompok kontrol) yang mendapatkan skor rendah pada skala *self-efficacy* umum (GSE) dan nilai rendah pertama dari dua ujian harian mereka. Kelompok eksperimen menerima 12 sesi terapi kognitif perilaku. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *self-efficacy* mereka dan prestasi akademik.

Strategi *cognitive behavioral therapy* (CBT) berkorelasi dengan pengembangan *self-efficacy* dalam mengubah pikiran individu, perilaku, emosi, dan prestasi individu (Bandura, 1997). Intervensi perilaku kognitif di SMA akan membantu siswa menyadari tiga hal, yaitu (a) pola pikir yang mempengaruhi perilaku mereka; (b) cara mereka bisa mengendalikan pola piker; (c) cara

mengaplikasikan langkah langkah intervensi untuk mengubah perilaku (Hall & Hughes, 1989). Pengalaman pada sesi konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak menghindari masalah melainkan memikirkan cara yang mampu dilakukannya untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga muncul keyakinan pada diri akan kemampuannya menyelesaikan permasalahan.

Atas dasar temuan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai *cognitive behavioral therapy* (CBT) untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika. Untuk selanjutnya dalam konteks penelitian ini *cognitive behavioral therapy* (CBT) akan diistilahkan sebagai konseling *cognitive behavioral*. Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bantuan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa yang rendah pada pelajaran matematika di SMAN 2 Bandung.

## 1.2. Rumusan Masalah

Keengganan siswa mempelajari matematika merupakan konsekuensi dari kurangnya keyakinan siswa akan kemampuannya untuk mempelajari dan memecahkan persoalan matematika. *Self-efficacy* bukanlah mengenai kepercayaan untuk melakukan sesuatu melainkan mengenai kepercayaan akan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu (Maddux, 2000). Keyakinan tersebut akan membuat siswa berani untuk mengikuti pelajaran matematika dan berusaha memecahkan persoalan matematika, sehingga sangat penting mengembangkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika.

Berbagai penelitian merekomendasikan konseling *cognitive behavioral* untuk mengembangkan *self-efficacy*. Clark (2010), menemukan bahwa di sebagian besar program konseling *cognitive behavioral*, individu akan meningkatkan keterampilan sosial, *self-concept* dan *self-efficacy* mereka. Liza (2010), dalam penelitiannya terhadap siswa SMA menemukan bahwa program konseling *cognitive behavioral* berpengaruh signifikan positif dan secara kongkrit mampu meningkatkan *self-efficacy*.

Merujuk kepada pemaparan di atas, muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu "Apakah konseling *cognitive behavioral* efektif untuk meningkatkan *self-*

*efficacy* siswa pada pelajaran matematika?". Pertanyaan tersebut diuraikan lebih rinci ke dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah rancangan intervensi konseling *cognitve behavioral* yang yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika?
2. Apakah tingkat *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika yang diberi konseling *cognitive behavioral* mengalami peningkatan?
3. Bagaimanakah gambaran peningkatan *self-efficacy* siswa yang diberi teknik konseling *cognitive behavioral*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan efektifitas konseling *cognitive behavioral* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika. Tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan rancangan intervensi konseling *cognitve behavioral* yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika.
2. Membuktikan tingkat *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika yang diberi konseling *cognitive behavioral* mengalami peningkatan.
3. Menggambarkan peningkatan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika pada siswa yang diberi konseling *cognitive behavioral*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu alternatif konseling bagi konselor, bagi guru, bagi para siswa, serta bagi para pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran.

1. Bagi guru BK diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan performa siswa pada pelajaran matematika.
2. Bagi guru pelajaran matematika diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan untuk lebih memahami *self-efficacy* siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi data yang berguna untuk mengkaji lebih mendalam terkait efektifitas konseling

*cognitive behavioral* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia* (2014) maka sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) yang akan disusun adalah sebagai berikut:

Bagian awal, berisi tentang halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan tesis yang merupakan kerangka teoritis yang diterapkan dalam tesis, serta posisi teoritik peneliti. Pada bab ini berisi tentang konsep dasar *self-efficacy*, keterkaitan *self-efficacy* dan strategi konseling *cognitive behavioral*, konsep dan langkah langkah konseling kognitif-perilaku, serta asumsi penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk definisi oprasional variabel, serta komponen seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, desain, dan prosedur penelitian, dan teknik analisis datanya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian, yang akan menjadi jawaban pemasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung.